

Pendidikan Islam dalam Pengembangan Adversity Quotient Mahasiswa Fakultas Tarbiyah di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren

Moh. Fakhrol Asnawi

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: fahrulmasna10@gmail.com

Abstract

*This study examines the role of Islamic education in developing the Adversity Quotient (AQ) of students at the Faculty of Tarbiyah, Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun, a boarding-school-based higher education institution in Tuban, East Java. In the era of disruption, prospective educators face complex psychological and academic pressures, requiring strong mental resilience. This qualitative research employs a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with the dean and lecturers, participant observation of online learning and social projects, and documentation of academic archives. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results indicate that the integration of Islamic values such as *sabr*, *tawakkul*, *istiqamah*, and *amanah* with the *pesantren riyadhah* tradition significantly strengthens the four dimensions of AQ: Control, Ownership, Reach, and Endurance (CORE). The design of Islamic education learning through the stages of assimilation, accommodation, and balance based on online platforms and social project activities serves as the upstream source for developing students' adversity intelligence. This study concludes that the boarding-school-based higher education model provides a comparative advantage in producing prospective educators who are not only cognitively competent but also excel in spiritual and mental resilience.*

Keywords: *Adversity Quotient, Islamic education, spiritual resilience, boarding-school-based higher education.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan Islam dalam pengembangan *Adversity Quotient* (AQ) mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun, sebuah perguruan tinggi berbasis pesantren di Tuban, Jawa Timur. Di era disrupsi, calon pendidik menghadapi tekanan psikologis dan akademik yang kompleks, sehingga diperlukan ketahanan mental yang kuat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dekan dan dosen, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran daring dan proyek sosial, serta dokumentasi arsip akademik. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti *sabr*, *tawakkul*, *istiqamah*, dan *amanah* dengan tradisi *riyadhah* pesantren secara signifikan memperkuat empat dimensi AQ, yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (CORE). Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui tahapan asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan berbasis platform daring serta kegiatan proyek sosial menjadi hulu pengembangan kecerdasan kesulitan mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model perguruan tinggi berbasis pesantren memberikan keunggulan komparatif dalam menghasilkan calon pendidik yang tidak hanya kompeten secara kognitif tetapi juga unggul dalam resiliensi spiritual dan mental.

Kata Kunci: *Adversity Quotient, pendidikan Islam, resiliensi spiritual, perguruan tinggi berbasis pesantren, Fakultas Tarbiyah.*

A. Pendahuluan

Pada era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya interaksi dan integrasi antarbudaya, tantangan yang dihadapi setiap bangsa menjadi semakin kompleks. Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan keharmonisan sosial.¹ Berdasarkan data sensus penduduk lima tahun terakhir, terdapat sekitar 633 suku besar di Indonesia, di mana 40,05% merupakan suku Jawa, 15,50% suku Sunda, dan sisanya adalah suku-suku lain dengan proporsi kurang dari 5%. Adapun persentase pemeluk agama di Indonesia adalah: Islam 87,18%, Kristen 6,95%, Katolik 2,9%, Hindu 1,68%, Buddha 0,71%, Konghucu 0,49%, dan agama serta kepercayaan lainnya sekitar 0,12%.²

Pendidikan merupakan salah satu media paling efektif untuk melahirkan generasi yang mampu mengapresiasi keragaman secara konstruktif. Lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, sehingga pendidikan menjadi sarana strategis untuk mencapai tujuan ideal tersebut.³ Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan perdamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis.⁴

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah proses yang berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan sepanjang hayat (*long life education*). Berdasarkan hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam, pendidikan Islam didefinisikan sebagai proses pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan keteladanan untuk mencapai pertumbuhan kepribadian manusia dalam segala aspeknya, baik fisik, intelektual, spiritual, keilmuan, maupun bahasa, sehingga sampai pada tujuan akhir berupa pengabdian yang sempurna kepada Tuhan.

Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari pedagogi, yang berasal dari bahasa Yunani Kuno *paidos* (budak) dan *agoo* (membimbing). Dalam perkembangannya, pedagogi diartikan sebagai ilmu mendidik. Dalam khazanah teori pendidikan, terdapat perbedaan tegas antara pendidikan dan pengajaran. Pendidikan mencakup dimensi pengetahuan sekaligus kepribadian, sedangkan pengajaran lebih terbatas pada *transfer of knowledge* yang tidak membentuk kepribadian.⁵

¹ Erlan Muliadi, "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1970): 55.

² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.

³ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 8.

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 19.

⁵ M. Jumali, dkk., *Landasan Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008), 18.

Kondisi ini mendorong Crespo untuk meneliti pentingnya ketahanan psikis pada siswa dan guru. Ia menyimpulkan bahwa ketahanan siswa bergantung pada kepribadian individu dan perhatian keluarga, sementara ketahanan guru dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan tempat mereka mengajar. Salah satu indikator ketahanan seseorang adalah kemampuannya bertahan dalam menghadapi hambatan. Penelitian Egan juga menggambarkan urgensi ketahanan dalam meningkatkan prestasi akademik siswa.⁶

Penyesuaian diri adalah keterampilan penting yang membantu individu berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Kemampuan ini memungkinkan individu mencapai keseimbangan dan ketenangan dalam hidup. Penyesuaian diri mencakup respons mental dan perilaku sebagai upaya mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami.⁷

Peneliti berasumsi bahwa langkah strategis Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun dalam membentuk karakter positif mahasiswa melalui pembelajaran di Fakultas Tarbiyah dapat menjadi sumber pengembangan daya tahan mahasiswa. Universitas ini mengembangkan desain pembelajaran dengan mengoptimalkan hubungan edukatif yang humanis dan futuristik. Model ini memengaruhi pemahaman keagamaan civitas akademika sekaligus menciptakan iklim pendidikan yang humanis dan visioner. Ketahanan psikologis yang baik diperlukan untuk mengatasi hambatan selama proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Sembiring⁸ dan Yeager.⁹

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi pengembangan daya tahan mahasiswa dari perspektif *adversity quotient* dalam menjalani proses pembelajaran di Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun. Penelitian ini mengungkap akar permasalahan melalui analisis kritis dan upaya pengembangan daya tahan mahasiswa, yang berimplikasi pada peningkatan kualitas *adversity quotient* mahasiswa dalam menjalani studi di fakultas tarbiyah.

⁶ Helen Egan, dkk., "Mindfulness, Self-Compassion, Resiliency, and Wellbeing in Higher Education: A Recipe to Increase Academic Performance," *Journal of Further and Higher Education* (2021): 2, <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1912306>.

⁷ Noviandari dan Mursidi, *Penyesuaian Diri dan Ketahanan Mental pada Mahasiswa* (Tuban: Penerbit Universitas Al-Hikmah, 2019), 45.

⁸ Mimpin Sembiring, dkk., "Data Model Pengukuran Ketahanan Akademik untuk Siswa di Sekolah Menengah Atas Seminari Menengah Pertama," *Data Singkat* 34 (2021): 106669, <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106669>.

⁹ David Scott Yeager dan Carol S. Dweck, "Pola Pikir yang Mempromosikan Ketahanan: Ketika Siswa Percaya Bahwa Karakteristik Pribadi Dapat Dikembangkan," *Psikolog Pendidikan* 47, no. 4 (2012): 303, <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam dan holistik proses pengembangan *adversity quotient* (AQ) mahasiswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun, sebuah Perguruan Tinggi Swasta berbasis pesantren di Tuban, Jawa Timur. Lokus penelitian ditentukan secara purposif karena fakultas ini memiliki keunikan berupa integrasi antara kurikulum humanis-futuristik dengan tradisi pesantren dalam desain pembelajarannya.^[^10] Data dikumpulkan melalui tiga teknik kualitatif, yaitu: (1) wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan dekan dan dosen dari empat program studi (MPI, PAUDI, PGMI, PAI); (2) observasi partisipatif (*participant observation*) terhadap proses pembelajaran daring dan kegiatan proyek sosial; serta (3) dokumentasi (*documentation*) arsip akademik seperti daftar nilai, bahan ajar, pedoman kurikulum 2018, dan foto kegiatan.¹⁰

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri dari tiga komponen utama yang dilakukan secara simultan: kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mentransformasi data mentah dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen; penyajian data (*data display*), yaitu penyusunan informasi dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik; serta verifikasi data (*data verification*), yaitu penarikan kesimpulan dan pengujian kebenaran temuan.¹¹ Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), *member check* (mengonfirmasi kembali temuan kepada informan), serta perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Reliabilitas data diperoleh melalui uji konfirmasi internal antarmata kuliah di Fakultas Tarbiyah dan pelaksanaan *Forum Group Discussion* (FGD) bersama dosen dan mahasiswa.¹²

Hasil penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa model pembelajaran teoritis yang diterapkan UAI Binangun dirancang melalui tiga tahapan kognitif asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan yang diintegrasikan dengan platform pembelajaran sinkron dan asinkron berbasis *Management System* (MS) serta kegiatan proyek sosial di masyarakat.¹³ Kemampuan adaptasi mahasiswa dalam menghadapi tantangan akademik, yang diukur melalui empat

¹⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, ed. ke-5 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 16–18.

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), 157–162.

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-3 (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 31–33.

¹³ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (New York: John Wiley & Sons, 2000), 15–18.

dimensi *adversity quotient* menurut Stoltz (kontrol/*control*, kepemilikan/*ownership*, jangkauan/*reach*, dan daya tahan/*endurance*), dikembangkan melalui proses kontekstualisasi pengetahuan agama dalam interaksi nyata dengan mitra belajar yang memiliki latar belakang ideologis beragam.¹⁴ Dengan demikian, pendekatan studi kasus jenis kualitatif ini berhasil mengungkap secara mendalam bagaimana integrasi antara kurikulum akademik dan tradisi pesantren berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi spiritual mahasiswa calon pendidik di era disrupsi.

C. Pembahasan

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Empat Dimensi *Adversity Quotient* (AQ) Mahasiswa

Pengembangan *adversity quotient* (AQ) mahasiswa di Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun dilakukan melalui integrasi kurikulum formal dengan tradisi *riyadhah* pesantren. Integrasi ini tidak bersifat tambahan, melainkan menjadi fondasi utama dalam setiap proses pembelajaran. Nilai-nilai fundamental Islam seperti *sabr* (kesabaran), *tawakkul* (bertawakal kepada Allah), *istiqamah* (konsistensi), dan *amanah* (tanggung jawab) diinternalisasikan secara sistematis melalui kegiatan akademik dan non-akademik.¹⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa keempat nilai tersebut secara langsung menstimulasi empat dimensi utama AQ yang dikemukakan oleh Stoltz, yaitu *Control*, *Ownership*, *Reach*, dan *Endurance* (CORE).¹⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam di perguruan tinggi berbasis pesantren tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan mental tangguh bagi calon pendidik.

Dimensi pertama, *Control* (pengendalian), dikembangkan melalui konsep *tawakkul* yang diajarkan secara berkelanjutan kepada mahasiswa. Konsep ini memberikan stabilitas internal sehingga mahasiswa tetap tenang dan objektif dalam mencari solusi saat menghadapi kegagalan akademik, seperti nilai ujian yang rendah atau kesulitan memahami materi perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa, praktik *tawakkul* tidak dimaknai sebagai sikap pasif menunggu pertolongan, melainkan sebagai upaya maksimal yang disertai dengan keyakinan bahwa hasil akhir berada di tangan Allah. Hal ini sejalan dengan penelitian Yeager dan Dweck yang

¹⁴ David Scott Yeager dan Carol S. Dweck, "Pola Pikir yang Mempromosikan Ketahanan: Ketika Siswa Percaya Bahwa Karakteristik Pribadi Dapat Dikembangkan," *Psikolog Pendidikan* 47, no. 4 (2012): 303, <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>.

¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2015), jilid 3, 89–92; Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 45–48.

¹⁶ Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (New York: John Wiley & Sons, 2000), 15–18.

menyatakan bahwa pola pikir yang mempromosikan ketahanan (*resiliency mindset*) sangat bergantung pada keyakinan individu bahwa karakteristik pribadi dapat dikembangkan melalui usaha dan dukungan lingkungan.¹⁷ Dalam konteks UAI Binangun, pengendalian diri ini juga dilatih melalui praktik *tarbiyah ruhaniyah* seperti puasa sunnah dan *qiyamul lail*, yang menjadi sarana pelatihan pengendalian diri melampaui batas akademik konvensional.

Dimensi kedua, *Ownership* (kepemilikan atau tanggung jawab), dibentuk melalui nilai *amanah* yang menjadi napas dalam setiap kegiatan pembelajaran. Nilai *amanah* membentuk kesadaran mahasiswa untuk mengambil peran penuh dalam memperbaiki situasi sulit tanpa mencari kambing hitam atau menyalahkan pihak lain. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa dalam kegiatan proyek sosial, mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan timnya. Mereka tidak diperkenankan untuk mencari alasan eksternal ketika menghadapi kendala, melainkan dimotivasi untuk melakukan introspeksi dan mencari solusi kolektif. Implementasi nilai *amanah* ini secara tidak langsung mengembangkan kompetensi metakognitif mahasiswa, sebagaimana ditegaskan oleh Louca bahwa kesadaran seseorang selama kegiatan belajar sangat menentukan kemampuannya dalam memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah.¹⁸ Dengan demikian, proyek sosial di Fakultas Tarbiyah menjadi laboratorium nyata bagi pengembangan rasa tanggung jawab mahasiswa terhadap proses belajarnya sendiri.

Dimensi ketiga, *Reach* (jangkauan), dikembangkan melalui praktik *istiqamah* dalam ibadah harian seperti shalat berjamaah dan wirid. Praktik ini mencegah stres akademik yang dialami mahasiswa agar tidak merembet ke aspek kesehatan mental atau sosial lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang rutin mengikuti kegiatan *riyadhah* pesantren cenderung mampu membatasi dampak kegagalan akademik hanya pada ranah akademik, tanpa membiarkannya mempengaruhi kehidupan pribadi, hubungan sosial, atau kesehatan mental mereka. Hal ini sangat penting mengingat tantangan era disrupsi tidak hanya bersifat akademik tetapi juga psikologis. Penelitian Egan dkk. mengonfirmasi bahwa *mindfulness* dan *self-compassion* menjadi resep penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademik

¹⁷ David Scott Yeager dan Carol S. Dweck, "Pola Pikir yang Mempromosikan Ketahanan: Ketika Siswa Percaya Bahwa Karakteristik Pribadi Dapat Dikembangkan," *Psikolog Pendidikan* 47, no. 4 (2012): 303, <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>.

¹⁸ Louca, E. P., "Metacognition and Self-Regulated Learning," dalam *Educational Psychology Review* 15, no. 4 (2003): 332–334; Asy'ari, dkk., "Metacognitive Skills on Problem Solving," *Journal of Physics: Conference Series* 1028, no. 1 (2018): 012015.

mahasiswa di perguruan tinggi.¹⁹ Dalam konteks UAI Binangun, *istiqamah* berfungsi sebagai mekanisme *mindfulness* berbasis spiritual yang mengajarkan mahasiswa untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang tanpa terdistraksi oleh kesulitan sementara.

Dimensi keempat, *Endurance* (daya tahan), dikembangkan melalui ajaran tentang *sabr* yang oleh peneliti dimaknai sebagai "resiliensi aktif". Ajaran ini melatih mahasiswa untuk memandang kesulitan sebagai proses terbatas yang akan berujung pada peningkatan derajat spiritual dan profesional. Berdasarkan dokumentasi arsip akademik dan hasil wawancara, mahasiswa diajarkan bahwa setiap kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran mulai dari tugas yang berat, ujian yang sulit, hingga konflik interpersonal dalam proyek sosial merupakan bagian dari proses pematangan diri. Perspektif ini menggeser tipologi mahasiswa dari seorang *Quitter* (mudah menyerah) atau *Camper* (berhenti setelah cukup nyaman) menjadi seorang *Climber* (pendaki) yang memiliki ambisi kokoh untuk terus berkembang di tengah kompleksitas pendidikan nasional.²⁰ Dengan demikian, integrasi nilai *sabr* dalam kurikulum dan tradisi pesantren mampu membangun imunitas mental mahasiswa terhadap tekanan psikis, sebuah konsep yang dikenal dalam kajian *psychoneuroimmunology* sebagai hubungan antara ketahanan mental dan kesehatan fisik.

2. Desain Pembelajaran PAI sebagai Hulu Pengembangan Kecerdasan Kesulitan Mahasiswa

Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun memposisikan mahasiswa sebagai subjek aktif melalui dua kegiatan akademik utama, yaitu pengembangan kognitif (melalui tahapan asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan) serta kegiatan proyek sosial di masyarakat. Berdasarkan panduan akademik universitas tahun 2018, model pembelajaran teoritis ini disampaikan melalui pembelajaran daring dalam platform asinkron dan sinkron yang berpusat pada sistem *Management System* (MS) universitas.²¹ Peneliti menganalisis bahwa kedua pola pembelajaran tersebut memiliki hubungan interaktif yang saling melengkapi dalam mengembangkan *adversity quotient* mahasiswa. Pola pertama mengacu pada kontekstualisasi pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan kegiatan kehidupan nyata di komunitas atau dalam tim. Pola kedua adalah implementasi pembelajaran melalui platform digital yang menuntut kemandirian dan kemampuan adaptasi mahasiswa

¹⁹ Helen Egan, dkk., "Mindfulness, Self-Compassion, Resiliency, and Wellbeing in Higher Education: A Recipe to Increase Academic Performance," *Journal of Further and Higher Education* (2021): 2–5, <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1912306>.

²⁰ Stoltz, *Adversity Quotient*, 45–50.

²¹ Universitas Al-Hikmah Indonesia, *Pedoman Pengembangan Kurikulum 2018* (Tuban: UAI Press, 2018), 25–30.

terhadap teknologi. Kedua pola ini secara sinergis menciptakan ekosistem pendidikan yang mencakup bimbingan jasmani dan rohani secara holistik.

Tahapan desain pembelajaran PAI yang dilalui mahasiswa terdiri dari lima tahap, dimulai dari stimulasi dan identifikasi masalah. Pada tahap ini, mahasiswa menerima informasi multivariat serta pengetahuan baru yang terkandung dalam sistem pembelajaran. Informasi tersebut menjadi stimulus kognitif yang pada saat yang sama memaksa mahasiswa untuk memilah dan mengidentifikasi kesulitan yang mereka alami dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa fitur pembelajaran dalam sistem MS universitas memudahkannya memahami materi karena informasi dapat diperoleh dalam waktu relatif singkat.²² Tahap kedua adalah pembelajaran analisis, di mana mahasiswa mulai mengumpulkan data dari komunitas sekitar dan memilih tutor yang kompeten untuk menemani proses kegiatan proyek sosial. Interaksi yang dibangun selama proses pencarian tutor ini secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan kemampuan kognitif analisis konten masalah mahasiswa, sekaligus mengajarkan mereka mengendalikan diri saat mengidentifikasi dan menganalisis tema masalah mata kuliah PAI bersama tutor. Tahap ini sejalan dengan temuan Landrum dkk. yang menekankan bahwa kesiapan menghadapi kesulitan ditunjukkan melalui tindakan mendorong diri sendiri untuk merespons, mengeksplorasi, dan mengadaptasi pengetahuan baru.

Tahap ketiga adalah analisis informasi ke dalam struktur pengetahuan awal yang dimiliki mahasiswa sebelumnya. Pada tahap ini, terjadi proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada. Mahasiswa diharapkan mampu menghubungkan materi perkuliahan PAI dengan pengalaman nyata yang mereka temui di lapangan selama proyek sosial. Tahap keempat adalah verifikasi hasil, yang berlangsung ketika mahasiswa telah melalui proses pembelajaran, baik secara teoretis di dalam kelas melalui sistem perkuliahan, maupun secara praktis melalui kegiatan proyek sosial. Sebagai bentuk verifikasi, mahasiswa mengirimkan progres proses dan capaian pembelajaran dengan mengikuti tes tertulis, tes lisan, dan mengirimkan rekaman video kepada dosen pengampu mata kuliah PAI. Tahap ini menjadi momentum bagi mahasiswa untuk merefleksikan sejauh mana kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai tantangan akademik selama satu semester. Penelitian Abuhassna dkk. mengonfirmasi bahwa dalam sistem kurikulum yang berhubungan langsung dengan penerapan teknologi

²² Landrum, B., Bannister, J., Garza, G., dan Rhame, S., "Measuring Readiness for Online Learning," dalam *Handbook of Research on Online Learning* (Hershey, PA: IGI Global, 2020), 112–115.

pembelajaran berbasis virtual, kesiapan beradaptasi merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran.²³

Tahap kelima adalah generalisasi, yang merupakan puncak dari desain pembelajaran mata kuliah PAI di universitas ini. Tahap generalisasi ditandai dengan perkembangan pemahaman serta peningkatan kualitas pengetahuan baru mahasiswa dalam hal pengetahuan dan keterampilan keagamaan. Sebagai bentuk evaluasi tertulis, perkembangan pemahaman dan peningkatan keterampilan mahasiswa dapat diamati melalui data hasil belajar siswa, baik dalam bentuk ujian tertulis maupun dalam bentuk penilaian praktik proyek sosial. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa proyek sosial di akhir semester diwujudkan dalam bentuk poster atau pamflet bertema toleransi antaragama, yang menjadi bukti nyata kemampuan mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara inklusif dan moderat. Melalui lima tahapan ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh kompetensi kognitif, tetapi juga mengalami transformasi mental yang menjadikan mereka pribadi yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi tantangan profesi sebagai pendidik di era disrupsi.

Keunikan desain pembelajaran di Fakultas Tarbiyah UAI Binangun terletak pada implementasi kebijakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas bagi dosen untuk mengembangkan kreativitas belajar melalui sistem terintegrasi yang dapat memfasilitasi berbagai fitur pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu dosen, kurikulum berbasis KKNi dan OBE diterapkan dengan standar minimal nilai B yang harus dicapai mahasiswa pada tiga mata kuliah umum, termasuk PAI. Standar ini tidak dimaksudkan sebagai tekanan, melainkan sebagai stimulus bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan kualitas dirinya. Dalam konteks program studi, implementasi AQ dijabarkan secara spesifik: Prodi MPI menekankan simulasi krisis manajemen untuk memperkuat imunitas mental dalam memimpin lembaga pendidikan; Prodi PIAUD menekankan dimensi *Endurance* melalui pembekalan "resiliensi spiritual" untuk menghadapi tekanan emosional dalam mendidik anak usia dini; Prodi PGMI berfokus pada dimensi *Reach* agar tantangan mengajar di tingkat dasar tidak memengaruhi kualitas kehidupan pribadi; sedangkan Prodi PAI memperkuat imunitas spiritual melalui ketaatan dan disiplin. Dengan demikian, desain pembelajaran PAI di UAI Binangun terbukti efektif sebagai hulu pengembangan kecerdasan kesulitan mahasiswa, sekaligus membedakannya dari model pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum lainnya.

²³ Abuhassna, H., dkk., "Review on the Readiness Factors in Online Learning," *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15, no. 3 (2020): 56–58.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Al-Hikmah Indonesia (UAI) Binangun berperan signifikan dalam mengembangkan adversity quotient (AQ) mahasiswa melalui integrasi kurikulum akademik dengan tradisi riyadhah pesantren. Nilai-nilai fundamental Islam seperti sabr, tawakkul, istiqamah, dan amanah terbukti mampu menstimulasi keempat dimensi AQ (Control, Ownership, Reach, Endurance) secara simultan, sehingga menggeser tipologi mahasiswa dari Quitter atau Camper menjadi Climber yang tangguh menghadapi kompleksitas dunia pendidikan. Desain pembelajaran PAI yang menerapkan tahapan asimilasi, akomodasi, dan keseimbangan melalui platform daring serta proyek sosial berbasis masyarakat menjadi hulu pengembangan kecerdasan kesulitan mahasiswa, di mana setiap program studi (MPI, PIAUD, PGMI, PAI) memiliki penekanan dimensi AQ yang spesifik sesuai dengan target kompetensi lulusan. Dengan demikian, model perguruan tinggi berbasis pesantren (PTBP) terbukti memiliki keunggulan komparatif dalam mencetak calon pendidik yang tidak hanya cakap secara kognitif, tetapi juga unggul dalam resiliensi spiritual dan mental.

Referensi

- Abuhasna, H., dkk. "Review on the Readiness Factors in Online Learning." *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15, no. 3 (2020): 56–58.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumiddin*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Fikr, 2015.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Asy'ari, dkk. "Metacognitive Skills on Problem Solving." *Journal of Physics: Conference Series* 1028, no. 1 (2018): 012015.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Egan, Helen, dkk. "Mindfulness, Self-Compassion, Resiliency, and Wellbeing in Higher Education: A Recipe to Increase Academic Performance." *Journal of Further and Higher Education* (2021): 1–11. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1912306>.
- Jumali, M., dkk. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2008.
- Landrum, B., J. Bannister, G. Garza, dan S. Rhame. "Measuring Readiness for Online Learning." Dalam *Handbook of Research on Online Learning*, 112–115. Hershey, PA: IGI Global, 2020.
- Louca, E. P. "Metacognition and Self-Regulated Learning." *Educational Psychology Review* 15, no. 4 (2003): 332–334.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.
- Muliadi, Erlan. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (1970): 55–60.
- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

- Noviandari, dan Mursidi. *Penyesuaian Diri dan Ketahanan Mental pada Mahasiswa*. Tuban: Penerbit Universitas Al-Hikmah, 2019.
- Sembiring, Mimpin, dkk. "Data Model Pengukuran Ketahanan Akademik untuk Siswa di Sekolah Menengah Atas Seminari Menengah Pertama." *Data Singkat* 34 (2021): 106669. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.106669>.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons, 2000.
- Universitas Al-Hikmah Indonesia. *Pedoman Pengembangan Kurikulum 2018*. Tuban: UAI Press, 2018.
- Yeager, David Scott, dan Carol S. Dweck. "Pola Pikir yang Mempromosikan Ketahanan: Ketika Siswa Percaya Bahwa Karakteristik Pribadi Dapat Dikembangkan." *Psikolog Pendidikan* 47, no. 4 (2012): 302–314. <https://doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Edisi ke-5. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.